

A. UMUM

1. Dasar Hukum
Provinsi Sulawesi Utara dibentuk berdasarkan undang-undang No. 13 Tahun 1964, tertanggal 13 April 1964, dengan ibukota Palu.
2. Lambang Provinsi
Pemerintahan
Secara administratif, Provinsi Sulawesi Utara terdiri dari 10 pemerintahan Kabupaten dan 1 Pemerintahan Kota.

| No. | Kabupaten/Kota | Ibu kota |
|-----|-----------------------------|---------------|
| 1 | Kabupaten Banggai | Luwuk |
| 2 | Kabupaten Banggai Kepulauan | Banggai |
| 3 | Kabupaten Buol | Buol |
| 4 | Kabupaten Donggala | Donggala |
| 5 | Kabupaten Morowali | Bungku |
| 6 | Kabupaten Parigi Moutong | Parigi |
| 7 | Kabupaten Poso | Poso |
| 8 | Kabupaten Tojo Una-Una | Ampana |
| 9 | Kabupaten Toli-Toli | Toli-Toli |
| 10 | Kabupaten Sigi | Sigi Biromaru |
| 11 | Kota Palu | - |

3. Letak Geografis dan Batas Wilayah
Sulawesi Tengah terletak diantara 2,22 Lintang Utara dan 3, 48 Lintang Selatan, serta 112, 2 dan 124,22 bujur Timur. Batas-batas wilayah :
 - Sebelah Utara : Laut Sulawesi dan Propinsi Gorontalo.
 - Sebelah Timur : Propinsi Maluku
 - Sebelah Selatan : Propinsi Sulawesi Selatan dan Propinsi Sulawesi Tenggara.
 - Sebelah Barat : Selat Makassar.

(sumber : <http://www.batukar.info/wiki/geografis-sulawesi-tengah>)

4. Komposisi Penganut Agama
Penduduk Sulawesi Tengah sebagian besar memeluk agama Islam. Tercatat 72.36% penduduknya memeluk agama Islam, 24.51% memeluk agama Kristen dan 3.13% memeluk agama Hindu serta Budha. Islam disebarkan di Sulawesi Tengah oleh Datuk Karamah, seorang ulama dari Sumatera Barat dan diteruskan oleh Al Alimul Allamah Al-Habib As Sayyed Idrus bin Salim Al Djufri, seorang guru pada sekolah Alkhairaat dan juga diusulkan sebagai Pahlawan nasional. Salah seorang cucunya yang bernama Salim Assegaf Al Jufri menduduki jabatan sebagai Menteri Sosial saat ini. Agama Kristen pertama kali disebarkan di kabupaten Poso dan bagian selatan Donggala oleh *missioner* Belanda, A.C Cruyt dan Adrian.

(sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Tengah#Agama)

5. Bahasa dan Suku Bangsa

Bahasa :

- Pamona
- Mori
- kaili
- bahasa sehari-hari adalah bahasa Indonesia
-

Suku Bangsa :

- Suku Balantak
- Suku Banggai
- Suku Bore
- Suku Bongko
- Suku Buol

6. Budaya :

- Lagu Daerah : Tope Gugu, Tondok Kadadingku, Tumpiwayu
- Tarian Tradisional : Tari Lumense, Tari Peulecinde, Tari Pamonte
- Senjata Tradisional : Parang (Guma)
- Rumah Tradisional : Souraja / Rumah tambu
- Alat Musik tradisional : Gendang, Ganda, lado lado
- Makanan khas daerah : Kaledo

7. Bandara dan Pelabuhan Laut

- Bandara = Mutiara
- Pelabuhan laut = Pelabuhan Donggala

8. Universitas : Tadulako

9. Industri dan Pertambangan : emas, biji besi, nikel dan mika

B. OBYEK WISATA

1. Wisata alam

a. Pantai Talise



Sumber Gambar : <http://www.google.co.id>

Pantai Talise adalah salah satu obyek wisata andalan Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pantai yang berada di ujung Teluk Palu ini membentang dari Kota Palu hingga Kabupaten Donggala. Dari lokasi wisata ini tampak hamparan teluk dan pegunungan yang begitu indah dan mempesona. Keberadaannya yang dekat dari Kota Palu menjadikan pantai ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan dari luar maupun masyarakat Kota Palu sendiri. Di sore hari, mereka datang ke pantai ini untuk menyaksikan detik-detik terbenamnya matahari (sunset).

Sementara di malam hari, mereka datang untuk menikmati beragam jenis makanan yang diujakan di sepanjang pantai. Begitu pula pada setiap Minggu pagi, ratusan pengunjung memadati pantai ini untuk menikmati hangatnya air laut dan menyaksikan keindahan terumbu karang dan ikan hias di bawah laut.

Selain sebagai tempat wisata, Pantai Talise juga menjadi sumber penghidupan bagi para nelayan tradisional yang tinggal di sekitar pantai. Perahu-perahu nelayan yang ditambatkan di tengah teluk menambah keindahan pantai, terutama pada malam hari. Lampu-lampu perahu nelayan tersebut tampak berkelap-kelip di tengah kegelapan malam.

Pantai Talise memiliki banyak keistimewaan. Selain memiliki panorama alam yang indah, pantai ini sangat cocok untuk kegiatan olah raga, seperti: berenang, selancar angin (wind surfing), sky air, menyelam, memancing, dan lain sebagainya. Menjelang sore hari, terdapat pemandangan yang sayang untuk dilewatkan, yaitu detik-detik terbenamnya matahari (sunset) di antara Gunung Gawalise yang berada tidak jauh dari Pantai Talise. Begitu pula di malam hari, tampak pemandangan yang sangat mengagumkan. Pengunjung dapat menyaksikan keindahan lampu-lampu dari perahu nelayan yang bergerak-gerak di tengah teluk terhempas oleh gelombang laut, sembari menikmati makanan dan minuman tradisional masyarakat Palu, seperti sarabba (air jahe dicampur santan, gula merah dan susu), pisang epek (pisang bakar dibumbui keju atau gula merah), pisang goreng, dan jagung bakar yang diolesi dengan mentega.

Selain itu, pengunjung dapat menyaksikan keindahan Jembatan Palu IV berwarna kuning yang membentang di atas hulu sungai Palu yang berada tidak jauh dari Pantai Talise. Jembatan yang sering mengundang decak kagum karena keindahannya itu diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Bambang Susilo Yudoyono pada bulan Mei 2007.

Jika pengunjung ingin mencari suasana lain, tidak jauh dari Pantai Talise, sekitar 3 km ke arah Barat, terdapat obyek wisata yang tidak kalah menariknya, yaitu Pantai Taman Ria. Di Taman Ria ini, pengunjung dapat menikmati keindahan alam sekitarnya dan menikmati berbagai macam makanan khas Palu yang disajikan di warung-warung makan maupun di restoran, seperti kaledo (sop tulang sapi) yang dimakan dengan singkong atau nasi, uvempoi (kuah asam dari tulang sapi) yang dimakan dengan burasa (nasi santan yang dibungkus daun pisang), dan uta dada (semacam opor ayam).

Pantai Talise membentang di Jl. Rajamoili dan Jl. Cut Mutia Kota Palu.

b. Taman Nasional Lore Lindu



Sumber Gambar :
<http://1.bp.blogspot.com>

Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) merupakan salah satu obyek wisata alam Provinsi Sulawesi Tengah yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 593/Kpts-II/1993, dengan luas 229.000 Ha. Sejarah penetapan TNLL ini diawali dengan ditetapkannya 3 kawasan, yaitu: (1) Suaka Margasatwa Lore Kalamanta dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.: 522/Kpts/Um/10/73, tanggal 20 Oktober 1973. (2) Hutan Wisata D. Lindu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.: 46/Kpts/Um/1/78, tanggal 25 Januari 1978. (3) Perluasan ke Utara S. Sopo - S. Gumbasa dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.: 1012/Kpts/Um/12/1981, tanggal 10 Nopember 1981. TNLL ini juga pernah ditetapkan sebagai Cagar Biosfir oleh UNESCO pada tahun 1977.

Secara geografis, kawasan TNLL berada pada $119^{\circ}58' - 120^{\circ} 16'$ BT dan $1^{\circ}8' - 1^{\circ}3'$ LS dengan ketinggian antara 200 – 2.610 meter di atas permukaan laut (dpl). Puncak tertinggi adalah Gunung Nokilalaki (2.355 meter dpl) dan Gunung Tokosa/Rorekatimbu (2.610 meter dpl). Curah hujan di kawasan TNLL cukup bervariasi. Di bagian utara TNLL curah hujan berkisar antara 855-1.200 mm/tahun, di bagian timur TNLL curah hujan berkisar antara 344-1.400 mm/tahun, dan di bagian barat TNLL curah hujan berkisar antara 1.200-2.200 mm/tahun. Suhu udara berkisar antara $22^{\circ} - 34^{\circ}$ C. Dengan kondisi demikian, musim kunjungan yang terbaik adalah antara bulan Juli sampai dengan September.

Di Kawasan TNLL terdapat berbagai macam jenis flora dan fauna. Jenis flora yang dapat ditemukan di antaranya: Pawa (*mussaendopsis beccariana*), Tahiti (*dysoxylum* sp.), Nunu (*ficus* sp.), ngkera dan lawedaru (*myristica* spp.), Mpora dan Mpire (*caryota* spp.), Sagner (*arenga pinnata*), Take (*arenga* sp.), dan lain sebagainya. Untuk kawasan yang berada di ketinggian 2.000 meter dpl atau lebih, sebagian besar pohonnya kerdil-kerdil dan ditumbuhi oleh lumut. Sementara jenis fauna yang dapat ditemukan, yaitu: 117 jenis mamalia, 224 jenis burung, 29 jenis reptilia, dan 19 jenis amfibia.

c. Danau Poso



Sumber Gambar : <http://1.bp.blogspot.com>

Danau Poso merupakan salah satu obyek wisata andalan Provinsi Sulawesi Tengah. Danau yang berada pada ketinggian 657 meter di atas permukaan laut (dpl) ini termasuk danau terbesar ketiga di Indonesia. Danau ini membentang dari Utara ke Selatan sepanjang 32 km dan lebar 16 km, dengan kedalaman sekitar 360 m di bagian Selatan dan 510 m di bagian Utara. Danau ini memiliki panorama alam yang sangat indah

dan mempesona, udara yang sejuk, hamparan pantai pasir putih yang berkilau, serta lereng gunung dan hutan yang perawan di sekitarnya.

Letaknya yang strategis, yaitu berada di lintasan perjalanan trans-Sulawesi antara Tana Toraja, Poso, Gorontalo dan Manado, membuat danau ini selalu disinggahi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Keistimewaan yang dimiliki Danau Poso adalah airnya yang konstan dan sangat jernih. Uniknyanya, meskipun terjadi banjir pada beberapa anak sungai yang mengalir ke danau ini, airnya tetap jernih atau tidak keruh. Selain itu, hamparan pasir yang terdapat di tepi danau ini terdiri dari dua warna, yaitu putih dan kuning keemasan. Hamparan pasir tersebut tampak berkilauan saat matahari menyinari tepi Danau Poso.

Saat berada di tepi Danau Poso, para wisatawan akan merasakan suasana seperti berada pantai laut. Di tepian danau, warna airnya tampak jernih kehijau-hijauan, sedangkan di tengah danau airnya tampak berwarna biru karena airnya lebih dalam. Di tepian danau tampak ikan-ikan kecil berenang bergerombol di antara gulungan ombak yang menyapu tepian danau. Ombak yang terdorong oleh hembusan angin tersebut meninggalkan buih putih di tepian danau, hampir sama dengan pantai laut. Bedanya, di sepanjang tepi danau ini tidak terdapat batu karang. Justru karena kondisi demikian, danau ini sangat cocok untuk berenang. Para wisatawan tidak perlu khawatir kakinya terkoyak oleh terumbu karang. Mereka juga tidak perlu takut mata perih atau tenggorokan menjadi serak, karena air danau ini tidak asin seperti air laut.

Para wisatawan juga dapat menyaksikan kemolekan bunga anggrek yang berada di Taman Anggrek Alami Bancea. Di kawasan seluas 5.000 hektar ini, para wisatawan dapat menyaksikan 55 jenis anggrek langka dengan latar belakang pantai pasir putih.

Selain itu, setiap minggu keempat pada bulan Agustus, para pengunjung dapat menyaksikan Festival Danau Poso. Dalam festival tersebut dipertontonkan berbagai macam perlombaan, seperti pagelaran tarian dan busana adat dari berbagai suku di Sulawesi Tengah, permainan tradisional, lomba lagu daerah, pemilihan putri Danau Poso, pertandingan bola voli pasir, lomba perahu hias, perahu dayung, tarik tambang di atas perahu, serta pameran produk unggulan daerah Sulawesi Tengah. Lokasi wisata ini terletak di Kota Tentena, Kabupaten Poso.

d. Taman Wisata Wera



Sumber Gambar : <http://1.bp.blogspot.com>

Taman Wisata Wera merupakan salah satu obyek wisata terkenal di Sulawesi Tengah. Pada awalnya, potensi wisata yang ada di kawasan ini adalah Air Terjun Wera dan kawasan hutan sekunder. Pada tahun 1980, kawasan ini ditetapkan menjadi Taman Wisata berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 843/Kpts/Um/11/1980 tanggal 25

November 1980, dengan luas kawasan sekitar 250 hektar. Secara geografis,

taman wisata ini terletak antara 102' - 103' Lintang Selatan dan antara 119o 50' –

119o 51' Bujur Timur. Kawasan yang berada di ketinggian antara 150 meter – 800 meter di atas permukaan laut (dpl) ini memiliki topografi berlereng dan berbukit terjal dengan kemiringan antara 60% sampai 90%. Di antara perbukitan yang terjal tersebut terdapat sebuah lembah sempit yang merupakan aliran Sungai Wera.

Para wisatawan tidak hanya dapat menikmati sejuknya udara dan menyaksikan keindahan air yang jatuh dari atas tebing dengan ketinggian sekitar 100 meter. Tetapi, para wisatawan juga dapat melakukan berbagai kegiatan wisata yang menyenangkan, seperti: mandi atau berenang di Sungai Wera yang airnya sejuk; mendaki gunung ke arah puncak bukit di sekitar air terjun sambil menikmati pemandangan yang indah; berkemah di daerah datar di bagian Utara dan di puncak bukit dekat Dusun Ngatapapu; dan photo hunting keindahan alam di sekitar air terjun dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Para wisatawan juga dapat menyaksikan keragaman flora dan fauna yang hidup di kawasan ini. Flora yang tumbuh di kawasan ini, antara lain: kenari/ntoli (*canarium asperum*), bintangur (*callophyllum* sp.), lebanu (*nauclea* sp.), beringin (*ficus benyamina*), lei (*palagulum javanicum*), serta beberapa tumbuhan epifit, seperti anggrek tanah, dan pakis sarang (*asplenium nidus*). Adapun jenis fauna yang hidup di kawasan ini, antara lain: monyet hitam (*macaca tonkeana*), enggang/allo (*aceros cassidix*), ayam hutan (*gallus gallus*), burung gagak (*corvus* sp.), babi hutan (*sus colobensis*), rusa (*cervus timorencis*), burung nuri kepala biru (*trichoglossus omatus*), dan kakatua jambul kuning (*cacatua sulphurea*).

Bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana alam yang berbeda, tidak jauh dari taman wisata ini (sekitar 2 km) terdapat wisata alam Pemandian Air Panas Mantikole. Para wisatawan dapat menjadikan Pemandian Air Panas Mantikole ini satu paket wisata dengan Taman Wisata Wera, sehingga perjalanan wisata para wisatawan lebih bervariasi dan menyenangkan.

Secara administratif, Taman Wisata Wera terletak di Kecamatan Dolo, Kabupaten Donggala

e. Pusentase

Pusentase berasal dari bahasa Kaili yang berarti pusar air laut atau sumur laut.



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Pusentase adalah sebuah sumur berdiameter 8 meter yang berada di daratan (pantai) dan mempunyai beberapa terowongan tersembunyi yang menghubungkannya dengan laut. Tidak heran jika air sumur yang jernih ini terasa asin. Hamparan pasir putih dan rimbunan pepohonan yang tumbuh di sekitar pantai, menjadi pemandangan yang sangat menarik, sehingga obyek wisata ini cocok untuk bersantai

bersama keluarga.

Para pengunjung dapat menikmati udara sejuk dan suasana tenang bersama keluarga, karena lokasi wisata ini berada cukup jauh dari keramaian. Selain itu, pengunjung juga dapat menyaksikan beragam ikan laut yang sedang berenang di dalam pusentase tersebut. Tidak jauh dari lokasi wisata, para pengunjung dapat

menyaksikan para ibu-ibu dan remaja putri sedang membuat sarung tenun Donggala di sebuah sentra kerajinan sarung Donggala.

Pusentase terletak di Desa Towale, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala.

f. Air Terjun Saluopa



Sumber Gambar : <http://www.kabarindonesia.com>

Air Terjun Saluopa atau sering juga disebut Air Luncur Saluopa adalah salah satu obyek wisata menarik di Provinsi Sulawesi Tengah. Air terjun ini terdiri dari 12 tingkat. Dari satu tingkat ke tingkat berikutnya terdapat tangga dari batu, sehingga memudahkan para pengunjung untuk sampai tingkat paling atas. Di bawah air terjun ini terdapat beberapa kolam dengan air yang sangat jernih.

Di sekitar air terjun juga terdapat hutan tropis dengan beragam fauna yang hidup di dalamnya. Saat melewati hutan tropis ini, pengunjung akan mendengar suara-suara binatang dan burung-burung bernyanyi dengan merdu. Selain hutan tropis, di sekitar lokasi juga terdapat sebuah jembatan kecil yang harus dilewati saat menuju ke lokasi air terjun.

Air yang meluncur dari atas gunung sangat jernih, sehingga bebatuan yang ada di dalam air dapat terlihat dengan jelas. Uniknya, batu-batu tersebut berlumut dan tidak licin, sehingga pengunjung dapat dengan mudah naik ke tingkat paling atas melalui batu-batu tersebut. Selain itu, para pengunjung juga dapat bermain-main air di atas bebatuan tersebut sambil berfoto-foto dengan latar belakang air terjun. Di antara percikan air terjun terkadang muncul warna pelangi yang sangat indah dan mempesona.

Air Terjun Saluopa terletak di Desa Tonusu, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso.

g. Cagar Alam Morowali



Jika Anda ingin merasakan petualangan di alam bebas dengan sajian aneka pesona alam yang beragam, ada baiknya Anda mencoba obyek wisata yang satu ini. Cagar Alam Morowali yang terletak di Provinsi Sulawesi Tengah menjadi salah satu pilihan tepat karena menyediakan berbagai macam potensi alam yang memukau. Luas keseluruhan Cagar alam Morowali mencakup dua kabupaten, yakni Kabupaten Morowali dan Kabupaten Poso. Kabupaten Morowali merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Poso sejak tanggal 3 November 1999 (<http://id.wikipedia.org>).

Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 237/Kpts-II/1999 tanggal 24 November 1986, menyatakan bahwa luas seluruh

wilayah Cagar Alam Morowali adalah 225.000 hektare. Lahan seluas itu berdasarkan perincian keliling total sepanjang 265,84 kilometer yang terdiri dari batas alam sepanjang 36,36 kilometer, batas buatan sepanjang 229,48 kilometer, dan jumlah pal batas sebanyak 3.197 buah (<http://id.wikipedia.org>). Wilayah Cagar Alam Morowali meliputi pulau-pulau yang terdapat di kawasan teluk, kawasan dataran rendah, dan daerah pegunungan dengan ketinggian mencapai 2.421 meter.



Hutan Mangrove di Kawasan Cagar Alam Morowali
Sumber Foto: www.lorelindu.wordpress.com

Konon, kata “Morowali” berasal dari bahasa Suku Wana yang berarti “gemuruh”. Penggunaan kata “Morowali” juga merujuk pada tempat tinggal Suku Wana yang berdiam di sekitar daerah aliran Sungai Bongka di pedalaman Bungku Utara, Kabupaten Morowali. Morowali kemudian diabadikan sebagai nama daerah tempat di mana Suku Wana bermukim. Hingga saat ini, warga Suku Wana yang tinggal di dalam Cagar Alam Morowali berjumlah sekitar 2.000 orang (www.alchairaat.8m.net).

Pada abad ke-17, tepatnya pada bulan Januari 1580, seorang pengelana yang berasal dari Inggris, bernama Sir Francis Drake, singgah di salah satu pulau kecil di pantai timur Sulawesi Tengah selama satu bulan. Salah satu tempat yang disambangi Sir Francis Drake dengan kapalnya The Golden Hind adalah Morowali. Sebagai bentuk peringatan atau napak tilas untuk mengenang petualangan Sir Francis Drake, maka pada tahun 1980 diadakan Operation Drake yang melibatkan kalangan ilmuwan, peneliti studi sosial, serta para ahli ekologi (www.indonesia.travel/id). Meskipun belum ditemukan catatan sejarah mengenai singgahnya bangsa-bangsa Eropa di Morowali, namun bukti bahwa mereka pernah datang ke Morowali masih ada seperti yang terlihat pada bentuk pakaian warga Morowali yang masih bisa ditemukan hingga kini (www.my-indonesia.info).

Hingga saat ini, upaya-upaya pelestarian habitat alami yang terdapat di Cagar Alam Morowali masih terus dilakukan, terutama sebagai bentuk tindakan antisipasi sekaligus kampanye untuk menyadarkan masyarakat agar berbagai spesies di Morowali tidak punah akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Pada awal tahun 2009, misalnya, lembaga perlindungan alam berkelas dunia, The Nature Conservancy (TNC) yang berpusat di Amerika Serikat, bekerja sama dengan perkumpulan Anak Alam Morowali, mengajak anak-anak sekolah dasar melakukan kampanye pelestarian burung maleo (*macrocephalon maleo*), salah satu satwa khas Morowali, dengan mengadakan pertunjukan panggung boneka di beberapa sekolah di sekitar lokasi Cagar Alam Morowali (www.lorelindu.wordpress.com).

Begitu menginjakkan kaki di tanah Morowali, pandangan mata Anda akan disegarkan oleh megahnya hamparan pepohonan yang berdiri gagah di tepi sungai-

sungai besar. Saat Anda menolehkan penglihatan ke arah lain, indahny hamparan padang ilalang, danau-danau kecil yang tergenang, dan gugusan pegunungan Tokala yang berdiri angkuh, dijamin akan membuat Anda takjub. Cagar Alam Morowali memang menawarkan tipe ekosistem botani yang lengkap. Jenis hutan yang ada di dalamnya cukup beragam, dari hutan pantai, hutan mangrove, hutan alluvial dataran rendah, hutan lumut, hingga jenis hutan pegunungan (www.infokom-sulteng.go.id).

Selain aneka-rupa flora yang mempesona, di Morowali Anda juga dapat menikmati kehidupan fauna yang tidak kalah kompli. Dari jenis mamalia, Morowali menjadi habitat yang tepat untuk hewan-hewan menyusui khas Sulawesi, seperti anoa, babirusa, kera, kus-kus beruang, babi hutan, rusa, musang abu-abu, serta beberapa jenis dari keluarga kelelawar dan kalong. Cagar Alam Morowali juga memiliki jenis burung yang paling representatif. Berdasarkan habitatnya, burung-burung di Morowali dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu burung air/laut dan burung darat. Jenis burung laut/air di antaranya adalah elang laut paruh putih, belibis, itik pohon, itik liar, pecuk ular, cangk merah, dan lain-lain (www.ditjenphka.go.id).



Babi Rusa, Salah Satu Mamalia Khas Morowali
Sumber Foto: www.djsphotography.co.uk

Sedangkan yang termasuk ke dalam jenis burung darat antara lain burung maleo, butbut, raja udang, rangkong badak, rangkong sulawesi, yove, buta, burung hantu, jiojoka, katio, keli, vae, sipili, pinski, dan burung gosong (www.ditjenphka.go.id). Jika beruntung, Anda dapat menemukan kawanan burung gosong yang unik di sekitar sungai atau lembah. Namun, Anda juga tetap harus waspada karena di beberapa titik di lokasi Cagar Alam Morowali merupakan habitat asli beberapa jenis hewan reptil yang masih liar, seperti bengkarung, ular sanca atau ular piton, ular rumput, ular hijau kepala segitiga, soa-soa, biawak, serta kura-kura (www.infokom-sulteng.go.id).

Selain sebagai tempat rekreasi yang menyajikan kekayaan flora dan fauna, Cagar Alam Morowali juga menawarkan sejumlah kegiatan lainnya, antara lain:

Penelitian, terutama di bidang biologi, ekologi, geologi, dan kehidupan sosial budaya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Morowali di antaranya adalah penelitian mengenai sistem perladangan berpindah dan cara perburuan yang dilakukan Suku Wana.

Pendidikan, yakni dengan melakukan proses pengenalan tumbuh-tumbuhan, pembinaan cinta alam, serta pendidikan kader konservasi.

Pendakian, antara lain dengan kegiatan pendakian di beberapa gunung yang terdapat di Morowali, misalnya Gunung Tambusisi yang memiliki ketinggian sekitar 2.422 meter, Gunung Morowali dengan tinggi 2.280 meter, gunung berpuncak kembar yakni Gunung Tokala yang mempunyai ketinggian hingga 2.630 meter (www.infokom-sulteng.go.id).

Di Morowali, Anda dapat menyaksikan dan bahkan terlibat dalam kehidupan sehari-hari Suku Wana secara langsung. Suku Wana terkenal dengan kebiasaan berburu babi hutan, rusa, dan babirusa. Orang-orang Suku Wana juga memiliki sistem perladangan gilir balik atau berpindah-pindah. Mereka menebang dan membakar sedikit areal hutan yang kemudian digarap untuk berladang selama 1-2 tahun. Kemudian, areal itu ditinggalkan dengan maksud mengembalikan kesuburan tanahnya (www.fkkm.org). Warga Suku Wana yang belum mengenal kehidupan modern ini menetap di sejumlah desa, terutama yang terletak di sekitar Lembah Sobuku dan Kayu Merangka, antara lain di Desa Posangke, Desa Kayupoli, Desa Uwewaju, Desa Ratobae, Desa Sangkoe, dan Desa Langada.

Selain Suku Wana, suku-suku lainnya yang mendiami wilayah Morowali di antaranya adalah Suku Mori, Bungku, Bugis, Kaili, dan suku-suku pendatang yang saling membaur satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Morowali mempunyai aktivitas beraneka ragam, namun mata pencaharian mereka yang dominan adalah sebagai nelayan dan petani.

Sajian menarik yang bisa Anda nikmati di kompleks Cagar Alam Morowali belum habis sampai di situ. Masih banyak obyek wisata lain yang dapat Anda temui di Morowali, salah satunya adalah Teluk Tomori yang menyajikan pesona wisata taman laut dengan batu payung sebagai ciri khasnya. Ada juga Gua Tapak Tangan yang terletak di Desa Tapahulu dan Ganda yang konon terkait erat dengan legenda Sawerigading (www.infokom-sulteng.go.id).



Keindahan Teluk Tomori

Sumber Foto: <http://www.kaskus.us>

Masih ada lagi obyek wisata lainnya di kawasan Cagar Alam Morowali, yakni dua air terjun yang terletak di sebelah utara Danau Amba dan di hulu Sungai Salato, sumber api di hulu Sungai Morowali, tiga batu tilam di hulu Sungai Salato, Kayu Poly, dan di jalan antara Posangke – Uwewaju, serta gua kapur/karst yang berada di dekat Desa Torongo (www.ditjenphka.go.id). Dengan sajian berbagai macam obyek wisata yang dapat Anda kunjungi, bisa dipastikan petualangan Anda di Cagar Alam Morowali akan berlangsung seru dan meninggalkan kesan yang mendalam.

Berdasarkan pembagian wilayah administrasi pemerintahan, Cagar Alam Morowali terletak di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Poso dan Kabupaten Morowali (tepatnya di Kecamatan Petasia dan Kecamatan Bungku Utara).

2. Wisata Sejarah

a. Makam Raja Mandapar



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Makam Raja Mandapar merupakan salah satu obyek wisata sejarah di Kota Banggai, Sulawesi Tengah. Raja Mandapar dikenal sebagai Raja Banggai pertama yang dilantik pada tahun 1600 M oleh Sultan Said Berkad Syam dari Kerajaan Ternate dengan gelar Mumbu Doi Godong. Raja Mandapar adalah putra dari pasangan panglima perang Kesultanan Ternate, Adi Cokro, dan seorang

putri Portugis. Ayahnya merupakan tokoh yang berjasa menyatukan wilayah

Kepulauan Banggai dan Banggai Daratan.

Raja Mandapar wafat dan dimakamkan pada tahun 1625 atau setelah 25 tahun berkuasa. Makamnya tergolong sederhana, yaitu hanya terbuat dari timbunan batu-batuan dengan bangunan rumah pelindung di atasnya. Meski demikian, makam ini ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara (wisman), karena Raja Mandapar adalah seorang raja yang sangat terkenal.

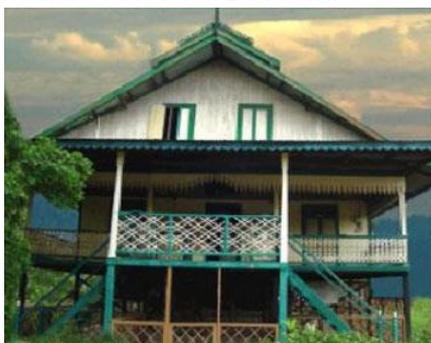
Letak makam Raja Mandapar cukup strategis, yaitu berada di dataran tinggi. Dari makam, para pengunjung dapat menyaksikan keindahan alam Teluk Banggai yang sangat mempesona. Dari tempat yang sama, pengunjung juga dapat melihat para nelayan hilir mudik mencari ikan menggunakan perahu tradisional. Rumah-rumah suku Bajao yang berjejer di atas laut juga menjadi pemandangan yang menarik.

Tidak jauh dari makam terdapat pasar tradisional Banggai. Di sana, para wisatawan dapat membeli oleh-oleh khas Banggai.

Makam Raja Mandapar terletak di Kelurahan Lompio, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Kepulauan

3. Wisata Minat Khusus

a. Rumah tradisional Banua Mbaso



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Banua Mbaso atau lazim dikenal dengan Sou Raja berarti rumah besar atau rumah raja. Banua Mbaso ini merupakan rumah tradisional masyarakat Sulawesi Tengah yang diwariskan oleh keluarga bangsawan suku-bangsa Kaili. Rumah jenis ini pertama kali dibangun oleh Raja Palu, Jodjokodi, pada tahun 1892. Rumah ini merupakan rumah kediaman tidak resmi bagi manggan atau raja

beserta keluarganya, terutama yang tinggal di daerah pantai dan kota. Rumah sejenis ini

dapat ditemukan di beberapa daerah di Sulawesi Tengah. Banua Mbaso yang dibangun oleh Raja Palu yang usianya ratusan tahun tersebut, hingga saat ini masih terawat dengan baik.

Secara keseluruhan, bangunan Banua Mbaso terbagi atas tiga ruangan, yaitu: Lonta karawana (ruang depan). Ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu. Sebelum ada meja dan kursi, di ruangan ini dibentangkan onysa (tikar). Ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat tidur para tamu yang menginap. Lonta tata ugana (ruang tengah). Ruangan ini khusus untuk menerima tamu yang masih ada hubungan keluarga. Lonta rorana (ruang belakang). Ruangan ini berfungsi sebagai ruang makan. Terkadang ruang makan juga berada di lonta tata ugana. Di pojok belakang ruangan ini khusus untuk kamar tidur anak-anak gadis agar mudah diawasi oleh orang tua.

Untuk urang avu (ruang dapur), sumur dan jamban, dibuatkan bangunan tambahan atau ruangan lain di bagian belakang yang terpisah dengan bangunan utama. Untuk menghubungkan bangunan induk dengan ruang dapur tersebut dibuatkan jembatan beratap yang disebut dengan hambate atau dalam bahasa Bugis disebut jongke. Di jembatan beratap ini, biasanya dibuatkan pekuntu, yakni ruang terbuka untuk berangin-angin. Di kolong bangunan utama, biasanya dijadikan sebagai ruang kerja untuk pertukangan atau tempat beristirahat di siang hari. Sementara loteng rumah dipergunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka dan lain-lain.

b. Kain Tenun Donggala



Sumber Gambar : <http://wisatamelayu.com>

Kain tenun Donggala atau sarung sutra Donggala merupakan salah satu hasil kerajinan tradisional Kabupaten Donggala yang sudah terkenal di seluruh Nusantara. Dikatakan tenun tradisional, karena proses pembuatannya dilakukan secara tradisional dengan peralatan yang tradisional pula. Pekerjaan menenun ini dilakukan oleh kaum perempuan remaja hingga ibu-ibu paruh baya di Kabupaten Donggala. Tidak heran, jika setiap rumah penduduk memiliki minimal satu alat tenun. Bahkan, dalam satu rumah ada yang memiliki tiga unit peralatan tenun. Selain diproduksi di Kabupaten Donggala, kain tenun ini juga diproduksi di Kota Palu, tepatnya di Palu Barat.

Dahulu, kain atau sarung Donggala hanya boleh dikenakan pada acara perkawinan, sunatan dan upacara-upacara adat. Seiring dengan perkembangan zaman, pemakaian tenun Donggala banyak digunakan dalam berbagai kesempatan, seperti menjamu tamu, melayat orang meninggal, dan sebagai pakaian seragam kantor.



Sumber Gambar : <http://id-id.facebook.com/>

Untuk melestarikan kain tenun ini, pemerintah daerah Donggala mempatenkannya sebagai kain tenun Donggala melalui peraturan daerah (Perda). Tidak hanya itu, Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah telah mengeluarkan aturan bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di daerah tersebut untuk berseragam tenun Donggala pada setiap akhir pekan di kantor.

Keistimewaan kain tenun Donggala terletak pada keragaman dan kekhasan corak dan motifnya yang memiliki nilai seni dan budaya. Di Kabupaten Donggala dikenal enam jenis corak tenun Donggala, yaitu: kain pelekat garusu (tembe Donggala), buya bomba, buya sabe, kombinasi antara bomba dan sabe. Di daerah ini juga dikenal beragam jenis motif tenun Donggala, seperti: motif bunga mawar, bunga anyelir, buya bomba subi kumbaja, bunga subi, kombinasi bunga subi dan bomba, buya bomba, dan buya subi kumbaja. Tidak hanya itu, kain tenun Donggala ini juga mempunyai corak yang sangat unik dan langka, karena usianya mencapai 200 tahun. Kain tenun yang lazim disebut kain palaekat ini hanya dapat ditemukan di kediaman para keturunan raja-raja Palu.

Untuk proses pembuatan tenun Donggala ini hampir sama dengan pembuatan tenun-tenun yang ada di daerah lain, baik dari proses pewarnaan benang maupun proses penenunan. Untuk menghasilkan tenun Donggala membutuhkan waktu sekitar 1 minggu hingga 2 bulan, tergantung pada corak tenun yang diproses, karena setiap corak memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Salah satu corak tenun yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi adalah buya bomba. Proses pembuatannya membutuhkan waktu sekitar satu hingga dua bulan.

Kain tenun Donggala ini juga menjadi istimewa, karena tidak membedakan status sosial bagi pemakainya. Artinya, semua golongan boleh memakainya dengan corak dan motif apapun, baik oleh kaum bangsawan maupun rakyat biasa, baik orang dewasa maupun anak-anak. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Sulawesi Tengah memiliki budaya egaliter. Hanya saja, masih ada perbedaan dalam pemakaian warna. Kaum tua cenderung memakai warna yang lebih tua, sedangkan anak muda cenderung memakai warna yang lebih terang.

Di Kabupaten Donggala terdapat beberapa tempat sebagai sentra pengrajin kain tenun Donggala, di antaranya: Desa Towale dan Watusampu di Kecamatan Banawa dan Desa Wani di Kecamatan Tawali.